

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini tentu tidak luput dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah diteliti, sehingga penelitian yang akan dilakukan mempunyai keterkaitan yang sama sebagai pendukung hipotesis penelitian ini.

1. Nanang Agus Suyono (2021)

Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji pengaruh rasio *leverage*, profitabilitas, intensitas modal, CEO *gender*, ukuran dewan komisaris, dan kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah rasio *leverage*, profitabilitas, intensitas modal, CEO *gender*, ukuran dewan komisaris, dan kesempatan tumbuh, serta variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian yang dilakukan Suyono (2021) adalah rasio *leverage*, profitabilitas, intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. CEO *gender* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. sedangkan variabel independen kesempatan tumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris yang menjelaskan pengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menjelaskan mengenai konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji beberapa variabel independent terhadap variabel dependen.
- d. Menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu hanya menggunakan variabel ukuran dewan komisaris dan dalam penelitian sekarang menambahkan proporsi komisaris independen, kompetensi komite audit, individu frekuensi pertemuan komite audit, dan *nationality diversity* sebagai variabel independen.
- b. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah tahun 2016 - 2018, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur adalah 2015 - 2019.

2. **Dudi Pratomo dan Vivi Havivah (2021)**

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris terkait pengaruh karakteristik dewan komisaris (proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, ukuran dewan komisaris) dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah karakteristik dewan komisaris (proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, ukuran dewan komisaris) dan kualitas audit, serta variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan dari penggunaan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *Eviews10*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Havivah (2021) adalah karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit secara simultan memengaruhi konservatisme akuntansi. Secara parsial, ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi dan kualitas audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris yang menjelaskan pengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menjelaskan mengenai konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.
- d. Menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variasi variabel independen, dimana dalam peneliti terdahulu tidak menggunakan ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, proporsi komisaris independen, dan *nationality diversity* sebagai variabel independen.
- b. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan *food and beverage*. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur.

- c. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan *food and beverage* adalah 2014-2017, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur adalah 2015-2019.

3. **Tiara Diannita dan Mohamad Rafki Nazar (2020)**

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial variabel ukuran perusahaan, intensitas modal, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, intensitas modal, dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan dari kurun waktu 4 tahun sehingga memperoleh 48 sampel yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diannita & Nazar (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, intensitas modal, dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil secara parsial yaitu bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, tetapi variabel independen intensitas modal dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan topik konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- d. Sama-sama menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:
 - a. Terdapat variasi variabel independen, dimana dalam peneliti terdahulu tidak menggunakan kompetensi komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *nationality diversity* sebagai variabel independen.
 - b. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan barang konsumsi. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur.
 - c. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan *food and beverage* adalah 2016-2018, sedangkan penelitian

sekarang dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur adalah 2015-2019.

4. Devi Ayu Novita Fadilla dan Muchamad Syafruddin (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh dari mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan komisaris, independensi dewan direksi, tipe auditor internal, dan struktur kepemilikan) terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan komisaris, independensi dewan direksi, tipe auditor internal, dan struktur kepemilikan) sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 50 perusahaan yang tergolong ke dalam indeks Kompas 100 pada awal tahun 2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi multivariat. Hasil penelitian yang dilakukan Fadilla & Syafruddin (2020) mengatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel ukuran dewan komisaris yang memengaruhi prinsip konservatisme akuntansi.

- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama membahas mengenai konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variasi variabel independen, seperti proporsi komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, dan *nationality diversity* sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan adalah 50 perusahaan yang tergolong ke dalam indeks Kompas 100 pada awal tahun 2019, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur periode 2015-2019.

5. Frans Dwiki Gabriel Rajagukguk dan Abdul Rohman (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan keuangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan publik, dan tipe auditor sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 185 perusahaan keuangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan Rajagukguk & Rohman (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris, kepemilikan publik, dan jenis auditor berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris yang memengaruhi prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama membahas mengenai konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variasi variabel independen, seperti frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, dan *nationality diversity* sebagai variabel independen.

- b. Sampel yang digunakan adalah 185 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- c. Analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linier logistik.

6. Swetlana Kartika Maharani dan Farida Titik Kristanti (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen serta konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode sampel yang digunakan antara tahun 2014-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan *Eviews 9.0*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Kristanti (2019)(El-Habashy, 2019) mengatakan bahwa secara simultan, variabel *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh

negatif terhadap konservatisme akuntansi. Untuk *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menjelaskan mengenai konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan beberapa variabel independen yang digunakan, seperti, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan intensitas modal.
- b. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan dalam sektor pertambangan. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur.

- c. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah tahun 2014-2017, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan populasi periode 2015-2019.

7. L. W. Liyanto dan Hairul Anam (2019)

Penelitian yang dilakukan berguna untuk menganalisa konservatisme akuntansi yang dipengaruhi oleh proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit terhadap. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan yaitu enam perusahaan dari 16 perusahaan manufaktur dalam sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anam & Liyanto (2019) adalah proporsi komisaris independen tidak berpengaruh, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh, kompetensi komite audit tidak berpengaruh, sedangkan frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, dan kompetensi komite audit yang menjelaskan pengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan topik konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen.
- d. Sama-sama menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variasi variabel independen, dimana dalam peneliti terdahulu menggunakan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, frekuensi rapat komite audit. Sedangkan dalam penelitian sekarang, menambahkan *nationality diversity* sebagai variabel independen.

- b. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan *food and beverage*. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur.
- c. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan *food and beverage* adalah 2013-2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur periode 2015-2019.

8. Ign. Novie Nugroho dan Devina Putri Sihono (2018)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan (independensi dewan, manajerial kepemilikan, eksistensi komite audit, ukuran dewan, dan jumlah rapat dewan) sebagai bagian dari tata kelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah karakteristik dewan (independensi dewan, manajerial kepemilikan, eksistensi komite audit, ukuran dewan, dan jumlah rapat dewan) sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah tiga puluh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Sihono (2018) adalah ukuran dewan, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris yang menjelaskan pengaruhnya terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan topik konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen.
- d. Sama-sama menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan variabel independen peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, seperti proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kompetensi komite audit, dan *nationality diversity* sebagai variabel independen.
- b. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan adalah tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang

dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur periode 2015-2019.

9. Mohammed Hassan Makhlof, Fares Jamiel Al-Sufy, dan Haitham Almubaideem (2018)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah keragaman dewan (keragaman gender, tingkat pendidikan, dan keragaman kebangsaan) mempengaruhi konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah keragaman dewan (keragaman gender, tingkat pendidikan, dan keragaman kebangsaan) sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 68 perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) periode 2013-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Makhlof *et al.* (2018) adalah keragaman gender, tingkat pendidikan, dan keragaman kebangsaan berkorelasi positif secara signifikan dengan konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang menggunakan variabel independen *nationality diversity* (keberagaman kebangsaan) yang menjelaskan pengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan topik konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.

- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan variasi variabel independen dengan variabel dependen, seperti ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kompetensi komite audit sebagai variabel independen.
- b. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE). Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan industri yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) adalah 2013-2016, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

10. Fitri Anjani, Dudi Pratomo, dan Kurnia (2018)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit (proksi dari *audit meeting*), direktur independen, dan kepemilikan asing terhadap konservatisme

akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, komite audit (proksi dari *audit meeting*), direktur independen, dan kepemilikan asing sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah lima perusahaan selama lima tahun dengan populasi penelitian adalah perusahaan di sektor industry ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 9.0*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani *et al.* (2018) adalah secara simultan, kepemilikan manajerial, komite audit (proksi dari *audit meeting*), direktur independen, dan kepemilikan asing memengaruhi konservatisme akuntansi. Secara parsial, direktur independen dan komite audit (proksi dari *audit meeting*) berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang menggunakan variabel independen komite audit (proksi dari *audit meeting*) yang menjelaskan pengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan topik konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.

- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan variasi variabel independen, seperti kepemilikan manajerial, komite audit (proksi dari *audit meeting*), direktur independen, dan kepemilikan asing.
- b. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 2012-2016, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

11. Hellen Sanidhya Prahasta (2016)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan saham (kepemilikan institusional dan manajerial), *leverage*, independensi dewan komisaris, kualitas audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia. Pada penelitian ini variabel

yang digunakan adalah struktur kepemilikan saham (kepemilikan institusional dan manajerial), *leverage*, independensi dewan komisaris, kualitas audit, dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prahasita (2016) adalah variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Untuk variabel kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, kualitas audit, dan frekuensi pertemuan komite audit tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang menggunakan variabel independen frekuensi pertemuan komite audit yang menjelaskan pengaruhnya terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan topik konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variasi variabel independent untuk penelitian saat ini, seperti ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kompetensi komite audit, dan *nationality diversity*.
- b. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 2009-2013, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

12. Ariska Okta, Siti Nurhayati Nafsiah, dan Andrian Noviardy (2016)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 13 perusahaan di sektor perkebunan. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Okta *et al.* (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang menggunakan variabel independen komisaris independen yang menjelaskan pengaruhnya terhadap prinsip konservatisme akuntansi.
- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan topik konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen.
- d. Sama-sama menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variasi variabel independen, dimana dalam peneliti terdahulu menggunakan komisaris independen, sedangkan dalam penelitian sekarang, menambahkan frekuensi pertemuan komite audit,

kompetensi komite audit, ukuran dewan komisaris, dan *nationality diversity* sebagai variabel independen.

- b. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah tahun 2013 - 2014, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur adalah 2015 - 2019.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan di sektor perkebunan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitiannya.

13. Abdulaziz Alzeban dan Nedal Sawan (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara karakteristik komite audit dan persepsi pelaksanaan rekomendasi audit internal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari independensi komite audit, pengetahuan dan pengalaman (kompetensi) anggota komite audit yang memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi, audit, dan keuangan, frekuensi rapat komite audit, ukuran komite audit, tingkat interaksi komite audit dengan fungsi audit internal serta variabel dependen persepsi pelaksana rekomendasi audit. Sampel yang digunakan adalah data survei kepala auditor internal (188 CIA di perusahaan Inggris yang terdaftar di Bursa Efek Inggris). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dan deskriptif statistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzeban & Sawan (2015) menemukan bahwa persepsi yang lebih besar atas penerapan rekomendasi audit internal sangat berhubungan dengan

keberadaan anggota independen dari komite audit dan keahlian anggota di bidang akuntansi dan audit. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi pelaksanaan rekomendasi audit internal dipengaruhi oleh seringnya pertemuan antara komite audit dengan kepala auditor internal.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kompetensi komite audit.
- b. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variasi variabel independen, dimana dalam peneliti terdahulu menggunakan kompetensi komite audit dan frekuensi jumlah rapat komite audit. Sedangkan dalam penelitian sekarang, menambahkan variabel independen proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan *nationality diversity*.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan variabel dependen persepsi pelaksanaan rekomendasi audit, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen konservatisme akuntansi.
- c. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu data survei kepala auditor internal (188 CIA di perusahaan Inggris yang terdaftar di Bursa

Efek Inggris), sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

14. Nigar Sultana (2015)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara karakteristik komite audit (direktur dengan keahlian di bidang keuangan pada komite audit, pengalaman direktur pada komite audit, frekuensi rapat komite audit) terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah karakteristik komite audit (direktur dengan keahlian di bidang keuangan pada komite audit, pengalaman direktur pada komite audit, frekuensi rapat komite audit) dan konservatisme akuntansi berperan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan yaitu 7.668 observasi tahun perusahaan Australia periode 2004-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan Sultana (2015) adalah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi, independensi komite audit tidak berhubungan dengan konservatisme.

Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen frekuensi rapat komite audit yang menjelaskan pengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi.

- b. Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan topik konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan variasi variabel independen, seperti menggunakan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kompetensi komite audit, dan *nationality diversity* sebagai variabel independen.
- b. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan perusahaan di Australia. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Periode populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan adalah tahun 2004-2012, sedangkan penelitian sekarang dengan menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur adalah 2015-2019.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan keterkaitan antara teori dengan variabel dependen serta variabel independen.

2.2.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Ghozali dan Chariri (2014), Teori akuntansi positif merupakan usaha dalam menjelaskan fenomena akuntansi yang telah dipelajari berlandaskan alasan-alasan yang dapat menimbulkan terjadinya peristiwa tertentu. Dalam arti lain, *Positive Accounting Theory* berarti menjelaskan dan memprediksi terkait konsekuensi yang akan terjadi apabila manajer telah menentukan keputusannya. Manajer akan berhati-hati dalam menjelaskan atau memprediksi akibat dari keputusan yang diambil apabila menerapkan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan. Dalam teori akuntansi positif, penjelasan dan prediksi keputusan manajer didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) yang terjadi antara manajer dengan kelompok tertentu, misalnya investor, kreditor, pihak pengelola pasar modal, auditor, serta institusi pemerintah.

2.2.2 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) memaparkan teori keagenan sebagai sebuah kontrak antara pemilik atau pemegang saham dengan agen (pengelola atau manajer), baik pemilik dan pengelola secara bersama memaksimalkan kesejahteraan. Dari penjelasan tersebut, teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat beberapa pihak yang memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Penerapan konservatisme dalam perusahaan memiliki keterkaitan dengan teori ini dikarena pemilihan prinsip konservatisme oleh manajer tidak lepas dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kinerjanya di dalam perusahaan. Penggunaan teori keagenan dalam penelitian ini dilakukan untuk

menjelaskan penerapan konservatisme dalam perusahaan yang bisa dilihat berdasarkan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya masalah keagenan antara manajer (agen) dengan *stakeholder* (prinsipal).

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi dapat disebut sebagai prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip konservatisme akuntansi menilai aktiva dan pendapatan pada nilai terendah, tetapi kewajiban dan beban di nilai paling tinggi yang sebaiknya digunakan dalam pelaporan. Akuntan secara tradisional menyatakan bahwa konservatisme melekat aturan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian”. Basu (1997) menafsirkan aturan tersebut sebagai kecenderungan aturan membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengenali berita baik sebagai keuntungan daripada mengakui berita buruk sebagai kerugian. Sebaliknya, beberapa menafsirkan konservatisme lebih luas sebagai akuntan untuk metode akuntansi yang mengarah pada nilai yang dilaporkan lebih rendah untuk ekuitas pemegang saham. Maka, prinsip konservatisme mensyaratkan akuntan dalam bersikap pesimis saat memilih metode akuntansi dalam melaporkan laporan keuangan untuk menghindari terjadinya risiko. Alasan prinsip konservatisme akuntansi masih digunakan hingga sekarang dikarenakan untuk mengurangi tingkat manajer berkecenderungan melebih-lebihkan laba ketika melakukan pelaporan keuangan dengan cara mengimplementasikan sikap pesimisme agar mengimbangi timbulnya sikap optimisme yang berlebihan (Halimah *et al.*, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nigar Sultana (2015) mengatakan bahwa peneliti sebelumnya,

seperti penelitian Basu (1997), Ball dan Shivakumar (2005), dan lainnya, menyarankan konservatisme akuntansi dapat dikonseptualisasikan dalam beberapa cara. Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan menggunakan model:

1. Ketepatan Waktu Pendapatan dan Berita (basu, 1997).

$$X_{jt} = \beta_0 + \beta_1 DR_{jt} + \beta_2 RRA_{jt} + \beta_3 RRA_{jt} \times DR_{jt} + e_{jt}$$

Keterangan:

X_{jt} = Laba operasi setelah pajak perusahaan j dikurangi dengan nilai pasar ekuitas di awal tahun anggaran t

DR_{jt} = Variabel indikator, perusahaan j diberikan skor satu apabila RRA_{jt} negatif atau diberi skor nol jika positif

RRA_{jt} = Pengembalian saham tahunan untuk perusahaan j dari tiga bulan setelah tahun fiskal sebelumnya ($t-1$) sampai tiga bulan setelah tahun fiskal saat ini (t)

2. Pengakuan Kerugian Berbasis Akrua (Ball dan Shivakumar, 2005).

$$ACC_{jt} = \beta_0 + \beta_1 DCFO_{jt} + \beta_2 CFO_{jt} + \beta_3 CFO_{jt} \times DCFO_{jt} + e_{jt}$$

Keterangan:

ACC_{jt} = Akrua (perbedaan antara laba operasi dengan arus kas operasi) perusahaan j di tahun fiskal t yang diukur dengan nilai buku total aset perusahaan j pada awal tahun fiskal t

CFO_{jt} = Arus kas aktivitas operasi perusahaan j di tahun fiskal t yang diukur dengan nilai buku total aset perusahaan j pada awal tahun fiskal t

$DCFO_{jt}$ = Variabel indikator, perusahaan diberi skor satu apabila CFO_{jt} negatif, jika positif diberi skor nol

3. Model Givoly dan Hyan (2002)

Menurut Givoly dan Hyan (2002), perusahaan terindikasi menerapkan prinsip konservatisme akuntansi ditandai dengan akrual yang secara konsisten bernilai negatif selama beberapa tahun.

$$TKA = \frac{ACC_{it} - AKO_{it}}{TA_{it}} \times (-1)$$

Keterangan:

TKA = Tingkat konservatisme akuntansi

ACC = Akrual (laba bersih sebelum item extraordinary ditambah depresiasi)

AKO = Arus kas dari kegiatan operasi

TA = Total aktiva perusahaan

i = Perusahaan

t = waktu

4. Rasio *Market to Book Value*

$$\text{Market to Book Value} = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Keterangan:

Market Value of Common Equity = Harga saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang beredar

Book Value of Common Equity = Nilai buku

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi mengakibatkan pencatatan nilai buku lebih rendah daripada nilai pasar. Pengukuran dengan rasio *market to book value* mengaplikasikan variabel *dummy*. Apabila nilai dari rasio *market to book value* adalah 0 atau <1, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Apabila rasio *market to book value* bernilai ≥ 1 , maka perusahaan dianggap menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya.

Contoh Perhitungan:

Nama Perusahaan Manufaktur	Tahun	<i>Market Value of Common Equity</i>	<i>Book Value of Common Equity</i>	<i>Market to Book Value</i>	TKA
		(dalam jutaan rupiah)			
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	2019	Rp. 9.042.222	Rp. 6.982.612	1	1
PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)	2019	Rp. 1.488.620	Rp. 3.409.931	0	0

Sumber: Lampiran 3, Diolah

Berdasarkan contoh perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa PT Solusi Bangun Indonesia Tbk memiliki nilai *market to book value* sebesar 1 sehingga diberi skor 0 karena nilai *market to book value* ≥ 1 . Nilai *market to book value* PT Asahimas Flat Glass Tbk sebesar 0 sehingga tingkat konservatisme akuntansinya diberi skor 0 karena nilai *market to book value* < 1 . Informasi untuk perhitungan nilai *market to book value* diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan.

2.2.4 Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emitmen Perusahaan Publik, dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan publik yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan baik secara umum maupun secara khusus sesuai dengan anggaran dasar perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi. Maka, keberadaan dewan komisaris adalah sebuah keharusan dalam perusahaan karena memiliki peran sebagai pengawas dan penasehat dewan direksi. Dewan

komisaris diberikan wewenang oleh undang-undang dan anggaran dasar untuk melaksanakan tugasnya, diantaranya:

1. Dapat memperoleh laporan direksi dan memeriksa terkait dengan dokumen-dokumen perusahaan
2. Dalam anggaran dasar, dewan komisaris dapat menerima atau menolak atas suatu tindakan yang dilakukan direksi
3. Dewan komisaris dapat memberhentikan direksi secara sementara dan mengurus perusahaan saat tidak adanya dewan direksi.

Dewan komisaris paling sedikitnya terdiri dari dua orang anggota Dewan Komisaris, dimana salah satu dari anggota tersebut diangkat sebagai komisaris utama. Dewan komisaris dapat membentuk komite audit dan komite lainnya untuk mendukung efektivitas tugas dan tanggung jawabnya. Setiap akhir tahun buku, dewan komisaris mengevaluasi kinerja komite yang dibentuknya. Komisaris utama diangkat berdasarkan hasil dari keputusan rapat dewan komisaris. Pengangkatan dan pemberhentian Anggota Dewan Komisaris dilakukan oleh RUPS untuk masa jabatan lima tahun, dimulai sejak tanggal pengangkatannya. Anggota Dewan Komisaris dapat diangkat kembali melalui RUPS apabila telah selesai masa jabatannya. Ronny Kusuma Muntoro mengatakan bahwa perekrutan anggota dewan komisaris merupakan proses kunci utama untuk membangun dewan komisaris yang efektif. Hal ini dikarenakan bahwa perekrutan anggota dewan komisaris memiliki tujuan untuk memperoleh anggota dewan yang cocok dan pantas sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Terdapat tiga kriteria pokok dalam melakukan rekrutmen, diantaranya yaitu:

1. Kemampuan

Dewan komisaris diharuskan memiliki kemampuan mencakup:

- a. Keahlian di bidang yang dibutuhkan perusahaan
- b. Kemampuan dalam berkomunikasi, interaksi, dan teamwork
- c. Memiliki sifat kepemimpinan
- d. Mampu dalam melakukan negosiasi serta mempertahankan pendapat.

2. Kemauan

Kemauan dapat diartikan sebagai komitmen individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dewan komisaris harus memiliki kemauan atau komitmen yang tinggi, terutama untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya dalam perusahaan karena dalam kondisi tersebut dewan komisaris dituntut untuk menganalisis dan membahas masalah tersebut. Untuk menjamin komitmen anggota dewan komisaris dapat dilakukan dengan membatasi jumlah jabatan yang dimilikinya agar dapat memiliki waktu yang cukup dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

3. Sikap

Perusahaan membutuhkan sikap dasar positif anggota dewan komisaris dengan memprioritaskan kepentingan perusahaan, bersikap jujur, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, dan berintegritas serta independensi tinggi. Sikap-sikap tersebut harus melekat dalam anggota dewan komisaris untuk

mencegah terjadinya inkonsistensi dalam berpendapat, kebingungan, dan mudah dihasut orang lain. Selain sikap dasar positif, penting untuk anggota dewan komisaris memiliki sikap obyektif dan open minded dalam hal mendengarkan pendapat orang lain untuk mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi.

Ukuran dari dewan komisaris merupakan jumlah yang proporsional terdiri dari anggota dewan komisaris dan ketua untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk mendapatkan ukuran dewan komisaris yang proporsional, dapat perusahaan perlu memperhatikan:

1. Ukuran dewan direksi

Perusahaan perlu memperhatikan ukuran dewan direksi dengan tujuan menghindari kemungkinan adanya tekanan psikologis dewan komisaris ketika terdapat perbedaan pendapat dengan dewan direksi apabila dewan komisaris memiliki ukuran atau jumlah anggota yang lebih kecil dari dewan direksi. Maka dari itu, jumlah anggota dewan komisaris setidaknya sama dengan jumlah anggota dari dewan direksi.

2. Industri dan jenis kemampuan yang diperlukan

Sektor industri perusahaan juga perlu diperhatikan untuk menentukan jenis kompetensi yang harus dimiliki dewan komisaris. Anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian dalam bidang yang dibutuhkan akan dapat mendeteksi masalah dengan cepat.

3. Risiko yang akan dihadapi

Ukuran dewan komisaris ditentukan oleh risiko yang akan dihadapi perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak orang yang memantau dan menganalisis risiko yang dihadapi, maka semakin besar peluang perusahaan untuk mengatasi ancaman dari risiko tersebut dengan tetap mempertimbangkan kendala dan kemampuan perusahaan.

4. Komite perusahaan

Setiap komite terdiri dari satu atau lebih anggota dewan komisaris dan anggota selain komisaris. Maka, semakin banyak komite dalam struktur GCG perusahaan, semakin banyak anggota dewan komisaris yang diperlukan untuk mengisi keanggotaan dari komite-komite tersebut.

Pengukuran variabel ukuran dewan komisaris dapat menggunakan model:

$$X1 = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris Perusahaan}$$

Contoh perhitungan:

Nama Perusahaan Manufaktur	Tahun	Jumlah Anggota Dewan Komisaris
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	2019	3 Orang
PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)	2019	6 Orang

Sumber: Lampiran 4, Diolah

Pada tabel contoh perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2019 PT Solusi Bangun Indonesia Tbk memiliki jumlah anggota dewan komisaris

perusahaan sebanyak tiga orang, sedangkan PT Asahimas Flat Glass Tbk memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak yaitu sebesar enam orang. Informasi jumlah anggota dewan komisaris diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

2.2.5 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota komisaris yang tidak termasuk dalam keanggotaan manajemen, pejabat, pemegang saham mayoritas, atau yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas perusahaan yang berperan sebagai pengawas dalam mengelola perusahaan (Surya & Yustiavandana, 2008). Komisaris Independen berperanan sebagai penjamin aktivitas strategi perusahaan, pengawas manajemen perusahaan dalam pengelolaan perusahaan, dan pelaksanaan akuntabilitas. Selain itu, komisaris independen berperan dalam memberikan nasihat kepada direksi dalam melaksanakan pengawasan perusahaan.

Komisaris independen diangkat berdasarkan dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Berdasarkan pasal 20 dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014, proporsi komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari total seluruh anggota Dewan Komisaris dalam perusahaan. Eksistensi komisaris independen diperlukan perusahaan dalam melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait. Pratanda & Kusmuriyanto (2014) memaparkan bahwa proporsi komisaris independen dapat diukur dengan jumlah persentase komisaris independen perusahaan dibagi dengan jumlah seluruh

dewan komisaris. Sehingga, pengukuran variabel proporsi komisaris independen dapat menggunakan model:

$$X_2 = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Contoh Perhitungan:

Nama Perusahaan Manufaktur	Tahun	Jumlah Komisaris Independen Perusahaan	Jumlah Anggota Dewan Komisaris	Proporsi Komisaris Independen Perusahaan
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	2019	1 Orang	3 Orang	33%
PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)	2019	2 Orang	6 Orang	33%

Sumber: Lampiran 5, Diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 PT Solusi Bangun Indonesia Tbk memiliki anggota komisaris independen sebanyak satu orang dari tiga orang seluruh anggota dewan komisaris, sehingga diperoleh proporsi dari komisaris independen perusahaan sebesar 33%. Jumlah komisaris independen PT Asahimas Flat Glass Tbk sebanyak dua orang dari enam orang anggota dewan komisaris, maka diperoleh proporsi komisaris independen perusahaan sebesar 33%. Informasi jumlah komisaris independen dan jumlah anggota dewan komisaris dapat diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

2.2.6 Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit merupakan pertemuan yang dilakukan secara rutin oleh komite audit dengan tujuan melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi dapat memudahkan komite audit untuk berkomunikasi dalam membuat bentuk laporan keuangan yang baik dan membuat keputusan. Penyelenggaraan rapat yang dilakukan oleh komite audit telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pasal 13
Pengadaan rapat secara berkala oleh komite audit minimal dilakukan sekali dalam tiga bulan.
2. Pasal 14
Rapat komite audit dapat terlaksana jika lebih dari 50% jumlah anggota telah hadir
3. Pasal 15
Hasil keputusan rapat komite audit diperoleh dari keputusan secara mufakat
4. Pasal 16
Setiap hasil dari rapat komite audit, termasuk perbedaan pendapat yang ditandatangani seluruh anggota dari komite audit yang hadir dalam rapat dan disampaikan kepada dewan komisaris perusahaan, dituangkan dalam risalah rapat.

Pengukuran variabel frekuensi rapat komite audit dapat menggunakan model:

$$X_3 = \sum \text{Rapat Komite Audit dalam Satu Periode}$$

Contoh Perhitungan:

Nama Perusahaan Manufaktur	Tahun	Frekuensi Rapat Komite Audit
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	2019	5 Pertemuan
PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)	2019	12 Pertemuan

Sumber: Lampiran 6, Diolah

Tabel contoh perhitungan di atas diketahui bahwa selama tahun 2019 komite audit perusahaan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk telah mengadakan pertemuan sebanyak lima kali, sedangkan komite audit PT Asahimas Flat Glass Tbk telah melakukan pertemuan sebanyak 12 kali. Informasi jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

2.2.7 Kompetensi Komite Audit

Otoritas Jasa Keuangan (2015) memaparkan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit dapat diartikan sebagai komite tambahan yang memiliki tujuan untuk melakukan pengendalian proses penyusunan laporan keuangan agar tidak terjadinya

kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen (Diantari & Ulupui, 2016). Terdapat beberapa fungsi dari komite audit, diantaranya yaitu:

1. Memberikan nasihat dan pandangan terkait dengan masalah akuntansi, kebijakan keuangan, dan pengendalian internal dalam perusahaan.
2. Membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh.

Komite audit melaksanakan tanggung jawab membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya agar dapat menghindari terjadinya asimetri informasi. Tugas dan tanggung jawab komite audit dalam melaksanakan fungsinya yaitu (Pasal 10, Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015):

1. Menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik
2. Menelaah ketaatan perundang-undangan yang memiliki kaitannya dengan kegiatan perusahaan
3. Menyampaikan pendapatnya secara independen apabila terdapat perbedaan pendapat antara akuntan dengan manajemen
4. Menyampaikan rekomendasinya kepada dewan komisaris terkait penunjukan akuntan
5. Menelaah mengenai pemeriksaan auditor internal dan mengawasi pelaksanaan dari tindak lanjut yang dilakukan oleh Direksi terkait dengan temuan auditor internal

6. Menelaah aktivitas manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, apabila perusahaan tidak mempunyai fungsi pemantauan risiko di bawah dewan komisaris
7. Menelaah terkait pengaduan dalam proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan
8. Menelaah dan menyampaikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai potensi benturan kepentingan perusahaan
9. Menjaga kerahasiaan terkait dengan data, dokumen, dan informasi perusahaan
Dalam menjalankan tugasnya, komite audit memiliki wewenangnya, diantaranya adalah (Pasal 11, Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015):
 1. Mendapat akses terkait data, dokumen, dan informasi perusahaan yang berhubungan dengan dana, aset, karyawan, dan kebutuhan sumber daya perusahaan
 2. Dapat melakukan komunikasi secara langsung dengan karyawan, termasuk dewan direksi dan pihak-pihak yang melaksanakan fungsi manajemen risiko, audit internal, dan akuntan mengenai tugas dan tanggung jawab dari komite audit
 3. Memiliki wewenang untuk melibatkan pihak lain yang independen, selain anggota komite audit, yang dibutuhkan dalam melakukan tugasnya
 4. Dapat melakukan kewenangan lainnya yang diberikan oleh dewan komisaris

Komite audit sedikitnya beranggotakan tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan publik dengan diketuai oleh komisaris independen.

Kompetensi dalam bidang akuntansi atau keuangan yaitu pengetahuan akuntansi yang dimiliki komite audit dalam memahami proses penyajian laporan keuangan dan membuat keputusan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Kompetensi di bidang tata kelola adalah pengalaman komite audit dalam mengelola perusahaan yang dilihat dari jabatan komite audit perusahaan, sehingga semakin menambah pengetahuannya dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pengukuran variabel kompetensi komite audit dapat menggunakan model:

$$X_4 = \frac{\sum \text{Komite Audit dengan Latar Belakang Akuntansi}}{\sum \text{Komite Audit}} \times 100\%$$

Contoh Perhitungan:

Nama Perusahaan Manufaktur	Tahun	Jumlah Komite Audit dengan Latar Belakang Akuntansi	Jumlah Anggota Komite Audit	Kompetensi Komite Audit
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	2019	2 Orang	3 Orang	67%
PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)	2019	1 Orang	3 Orang	33%

Sumber: Lampiran 7, Diolah

Berdasarkan tabel contoh perhitungan diketahui bahwa jumlah komite audit yang memiliki latarbelakang pendidikan akuntansi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk sebanyak dua orang dari tiga orang anggota komite audit, sehingga

kompetensi komite audit diperoleh sebesar 67%. Pada PT Asahimas Flat Glass Tbk memiliki jumlah komite audit berlatarbelakang akuntansi hanya sebanyak satu orang dari tiga orang anggota komite audit dalam perusahaan, sehingga diperoleh kompetensi komite audit sebesar 33%. Informasi terkait dengan latar belakang pendidikan komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

2.2.8 Nationality Diversity

Penelitian Estélyi & Nisar (2016) mengutip Kenneth J. Arrow yang membuat poin tajam mengenai keragaman: “keanekaragaman sudut pandang adalah yang paling penting dalam memecahkan masalah yang kita hadapi secara individu dan kolektif. Keragaman di antara sekelompok pemecah masalah lebih penting daripada keunggulan individu”. Literatur keragaman menunjukkan bahwa terdapat dua jenis keragaman yaitu keragaman yang dapat diamati (ras, usia dan jenis kelamin) dan keragaman yang tidak dapat diamati (latar belakang pendidikan, keahlian fungsional, dan ciri-ciri kepribadian) (Harjoto *et al.*, 2019).

Tata kelola perusahaan mengacu pada sistem pengendalian dan pengarahan perusahaan. Ini mencerminkan serangkaian mekanisme di mana kepentingan dewan direksi, manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya ditetapkan. Misalnya, literatur agensi menempatkan banyak penekanan terhadap direktur asing dalam memantau kinerja dewan. Hal ini membuat isu identitas dewan direktur seperti kewarganegaraan direktur menjadi penting. Perusahaan mungkin berusaha untuk meniru populasi pemegang saham mereka dengan membawa beragam individu. Dewan direktur dengan kebangsaan

yang beragam dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk memberi sinyal kepada investor dan pasar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memahami tantangan yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan yang kompleks dan beragam. Dewan yang beragam dapat membantu perusahaan dalam mengeksplorasi peluang yang terkait dengan pasar nasional atau internasional yang berbeda. Semakin banyak direktur berkewarganegaraan asing yang terkait dengan pasar karena latar belakang mereka yang beragam, semakin banyak peluang seperti itu yang dapat dimanfaatkan.

Abdul Hadi Ibrahim dan Mustafa Mohd Hanefah (2016) memaparkan bahwa beberapa pedoman tata kelola mendukung dewan direktur dari negara yang berbeda untuk mencerminkan keragaman kebangsaan. Perusahaan yang memiliki dewan direktur berkebangsaan asing cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi karena dengan adanya pengangkatan direktur asing di perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam jajaran direktur. Hal ini dikarenakan bahwa anggota asing dapat memberikan sudut pandang ide dan perspektif yang berbeda, seperti bahasa, pengalaman hidup, perilaku, budaya, dan hukum daerah sehingga dapat memengaruhi cara dalam pengambilan keputusan. Selain itu, anggota asing dapat memberikan pengalaman baru bagi perusahaan dalam menghadapi permasalahan asing.

Schultz & Lopez (2001) mengatakan bahwa akuntan dan manajer yang berasal dari negara dengan penghindaran ketidakpastian lebih tinggi di luar domisili perusahaan (Jerman dan Prancis), dapat memberikan perkiraan garansi

yang lebih konservatif daripada anggota di domisili perusahaan (Amerika) dengan penghindaran ketidakpastian yang lebih rendah.

Pengukuran variabel *nationality diversity* dewan direksi dapat menggunakan model:

$$X5 = \frac{\sum \text{Dewan Direksi Asing}}{\sum \text{Dewan Direksi}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan:

Nama Perusahaan Manufaktur	Tahun	Jumlah Dewan Direksi Berkewarganegaraan Asing	Jumlah Anggota Dewan Direksi	<i>Nationality Diversity</i>
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	2019	0 Orang	3 Orang	0%
PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)	2019	6 Orang	11 Orang	55%

Sumber: Lampiran 8, Diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019, PT Solusi Bangun Indonesia tidak memiliki dewan direksi asing atau berkewarganegaraan selain Indonesia dari tiga orang jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan, sehingga *nationality diversity* memiliki tingkat 0%. Berbeda dengan PT Asahimas Flat Glass Tbk yang memiliki dewan direksi asing sebanyak enam orang dari 11 orang anggota dewan direksi perusahaan, sehingga diperoleh tingkat *nationality diversity* sebesar 55%. Informasi mengenai latar belakang dewan direksi diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

2.3 Hubungan antar Variabel

Sub bab ini menjelaskan mengenai hubungan antar variabel berdasarkan penelitian sebelumnya.

2.3.1 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan Veres *et al.* (2013), adanya dewan komisaris dalam suatu perusahaan diyakini dapat mengimplementasikan akuntansi yang konservatif karena dewan komisaris memiliki peran penting untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* dalam perusahaan sehingga informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan sesuai dengan kebenarannya. Dewan komisaris memiliki keterkaitan dengan teori keagenan mengenai fungsi pengawasannya karena fungsi dewan komisaris dianggap dapat menurunkan tingkat permasalahan agensi antara dewan direksi dengan para pemegang saham. Menurut sudut pandang teori keagenan, dewan komisaris bereperan sebagai perwakilan mekanisme internal perusahaan yang utama untuk mengendalikan perilaku manajemen oportunistik, sehingga dewan komisaris dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Ukuran dewan komisaris yang tepat dalam suatu perusahaan dapat memiliki dampak positif, dimana dewan komisaris bekerja dengan efektif dan dapat melaksanakan *Good Corporate Governance* secara tanggung jawab kepada pemangku kepentingan (krisnauli). Dewan komisaris lebih mudah untuk melakukan pengawasan pelaksanaan operasional perusahaan dan memastikan manajer melakukan tugas sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Dewan

komisaris yang bekerja secara efektif dapat mengindikasikan bahwa terdapat perputaran aset yang tinggi dalam suatu perusahaan. Maka, semakin besar ukuran dewan komisaris perusahaan, semakin besar juga kontrol atas manajemen agar bertindak sesuai dengan permintaan para pemegang saham dan meningkatkan perputaran aset perusahaan. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanang Agus Suyono (2021) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Nanang Agus Suyono (2021) didukung penelitian Rajagukguk & Rohman (2020), Fadilla & Syafruddin (2020), dan Novie Nugroho & Putri (2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis penelitian:

H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.2 Hubungan Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan internal perusahaan, kepemilikan saham, hubungan keluarga dari dewan komisaris lainnya, atau hubungan lain yang dapat memengaruhi sikap independennya. Komisaris independen dapat dikatakan sebagai perwakilan dari pemegang saham dan kepentingan investor secara independen agar bersikap netral dalam menghadapi manajemen setelah menetapkan keputusannya. Penelitian Wulandari & Zulaikha, (2012) mengatakan

bahwa tingginya proporsi komisaris independen atas total jumlah komisaris dalam suatu perusahaan dapat menerapkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Penelitian Ariska, dkk (2016) mengatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme. Maka dari itu, banyaknya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan dewan komisaris perusahaan yang kuat sehingga penerapan konservatisme akuntansi semakin tinggi dikarenakan adanya informasi keuangan yang lebih berkualitas. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih sedikit dapat menyebabkan lemahnya pengawasan, sehingga manajer berkesempatan untuk menerapkan prinsip akuntansi yang agresif dan kurang berhati-hati (konservatif) dalam melakukan pelaporan keuangan.

Komisaris independen lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Hal ini dikarenakan bahwa komisaris independen dipercaya mampu dalam memecahkan masalah keagenan dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen, maka pengawasan terhadap manajer akan semakin efektif agar melaksanakan tugas sesuai dengan para pemegang saham. Selain itu, komisaris independen juga berkontribusi dalam penekanan atas biaya keagenan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla & Syafruddin (2020) didukung oleh penelitian El-Habashy (2019) dan Okta *et al.* (2016) sejalan dengan penjelasan sebelumnya dengan menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis penelitian:

H₂: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.3 Hubungan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Proses pelaksanaan pengawasan dan peningkatan efektivitas pelaporan keuangan serta pengendalian internal, komite audit memerlukan diadakannya rapat secara rutin. Pertemuan secara rutin dan terkendali dengan baik dapat membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi yang berhubungan dengan sistem pengendalian internal untuk lebih objektif serta lebih mampu memberikan kritik atas kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan manajemen. Komite audit dapat mencegah kemungkinan adanya kesalahan dalam proses pembuatan keputusan oleh manajemen dengan melakukan pertemuan secara rutin. Hal ini karena aktivitas pengendalian internal perusahaan yang dilakukan terus-menerus dan teratur dapat mendeteksi permasalahan lebih cepat sehingga manajemen bisa mengatasinya dengan baik. Selain itu, komite audit berperan sebagai penghubung antara pihak manajemen dengan dewan komisaris dan para pemegang saham untuk mengatasi masalah pengawasan atau adanya masalah agensi, sehingga komite audit perlu untuk melakukan pertemuan secara rutin. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki hubungan dengan konservatisme akuntansi, sejalan dengan penelitian Diannita *et al.* (2020), didukung oleh Anam & Liyanto (2019), dan Sultana (2015) yang mengatakan bahwa frekuensi rapat komite audit dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis penelitian:

H₃: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.4 Hubungan Kompetensi Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Keterkaitan antara teori keagenan dengan kompetensi komite audit yaitu komite audit memiliki peran dalam mengawasi manajemen dalam mengurangi keinginannya untuk meningkatkan kesejahteraan manajer daripada kesejahteraan perusahaan dan para pemangku kepentingan. Latar belakang pendidikan akuntansi yang dimiliki komite audit akan menjadikan kinerja yang efektif dan dasar yang baik dalam melakukan pemeriksaan serta analisis informasi keuangan perusahaan sehingga dapat mengatasi adanya masalah keagenan. Selain itu, komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi diperlukan perusahaan dalam meningkatkan konservatisme laporan keuangan agar bisa mengadopsi standar akuntabilitas yang tinggi, penyediaan bantuan dalam mengontrol dan mengawasi aktivitas pelaporan keuangan perusahaan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit dapat memengaruhi konservatisme akuntansi, selaras dengan hasil penelitian Sultana (2015) yang didukung oleh penelitian Mulyadi (2017) dan Alzeban & Sawan (2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis penelitian:

H₄: Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.5 Hubungan *Nationality Diversity* terhadap Konservatisme

Akuntansi

Dewan direksi memiliki tanggung jawab penuh mengenai operasional dan kepengurusan perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Dewan direksi memiliki wewenang dalam menetapkan kebijakan yang akan diambil dan membuat strategi perusahaan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Maka, proporsi dewan direksi antara dewan direksi yang berkewarganegaraan Indonesia dengan dewan direksi yang berkewarganegaraan asing mempunyai posisi penting dalam perusahaan karena dapat meminimalisir kemungkinan adanya masalah keagenan dengan memandang dari berbagai perspektif.

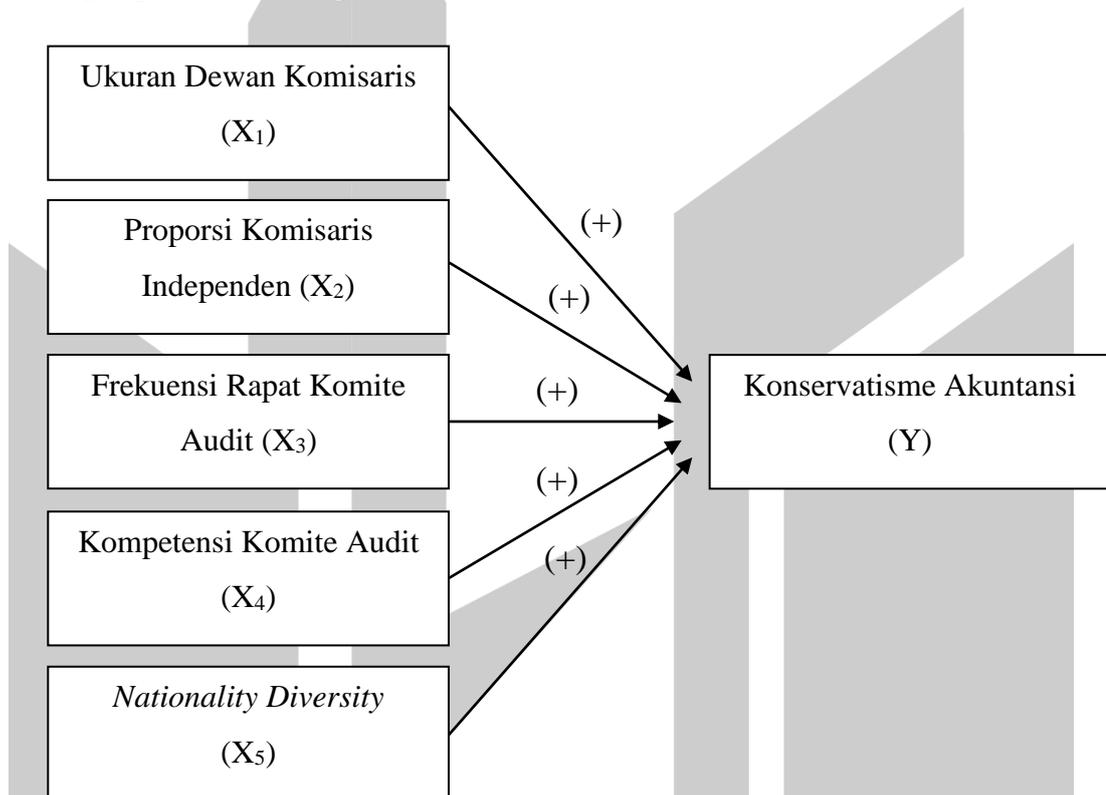
Dalam beberapa tahun terakhir, karakteristik demografi direksi semakin mendapat perhatian, terutama dalam studi tata kelola perusahaan. Hal ini dikarenakan para pemilik, pemegang saham, dan investor berupaya untuk menunjuk anggota yang memiliki latar belakang yang beragam dalam hal keahlian dan profesionalisme mereka untuk memastikan bahwa dewan dapat melindungi hak-hak mereka (Wan Yusoff, 2010). Selain itu, konservatisme akuntansi telah mendapat perhatian luas karena pentingnya dalam memitigasi perilaku oportunistik manajer, meningkatkan nilai perusahaan, dan dengan demikian melindungi kepentingan pemegang saham minoritas (Watts, 2003). Yunos *et al.* (2012) mengatakan bahwa proporsi keberagaman kebangsaan dewan direksi yang lebih tinggi dapat mengarahkan pada asimetris ketepatan waktu yang lebih rendah. Direksi asing dapat memperkuat perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Makhlouf *et al.*, 2018). Hal ini berarti bahwa dewan

direksi yang didominasi oleh anggota asing akan membutuhkan informasi yang lebih berkualitas, sehingga dewan direksi cenderung untuk lebih banyak menerapkan prosedur dari prinsip konservatisme akuntansi untuk melakukan pelaporan keuangan yang lebih konservatif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Makhlof *et al.* (2018), menyatakan bahwa *nationality diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Makhlof *et al.* (2018) juga memaparkan bahwa konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh keberagaman demografis direktur perusahaan karena adanya beberapa faktor budaya yang tidak biasa. Hasil ini sejalan dengan pernyataan dari Yunos *et al.* (2012) dan Schultz & Lopez (2001). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis penelitian:

H₅: *Nationality diversity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan uraian penelitian terdahulu, dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
- H₂: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

- H₃: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
- H₄: Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
- H₅: *Nationality diversity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi